

DAMPAK POLA ASUH TERHADAP PEMBENTUKAN PERILAKU ANAK TKW

Surrotul Hasanah¹, Idris²

S1 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Universitas Negeri Malang
Malang, Indonesia^{1, 2}

e-mail: surrotulhasanah.1807416@students.um.ac.id¹,
idrismuhammad234@gmail.com²

Abstrak

Orang tua terutama ibu berperan penting terhadap pembentukan perilaku anak. Perkembangan fisik, psikis, dan perilaku harus diperhatikan dengan baik untuk kelangsungan hidup anak. Akan tetapi, apabila seorang ibu bekerja menjadi TKW tentu anak membutuhkan figur peran pengganti yang akan mendidik dan mendampingi. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis penerapan pola asuh pada anak TKW dan dampak pola asuh terhadap perilaku anak TKW. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur dengan sembilan informan yaitu ayah, nenek, dan tante anak TKW. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles Huberman meliputi reduksi data, *display* data, dan verifikasi data. Temuan penelitian adalah pengasuh dari anak TKW memiliki kecenderungan menggunakan pola asuh demokratis daripada otoriter dan permisif. Pengasuhan demokratis ditandai dengan memberi dorongan dan dukungan setiap kegiatan positif yang dilakukan anak. Pengasuhan otoriter lebih menekankan anak untuk patuh sedangkan pengasuhan permisif dengan memberi kasih sayang berlebihan tanpa adanya panduan. Ketiga pola asuh tersebut berdampak positif dan negatif pada anak. Adapun dampak positif yang diterima anak TKW seperti semangat dalam sekolah, belajar, beribadah, perilaku sosial yang baik, mencintai dan menjaga lingkungan sekitar. Dampak negatif pada beberapa anak TKW memiliki perilaku manja, tidak mandiri, dan tidak memiliki keberanian. Dengan demikian, penerapan pola asuh demokratis sebagai pilihan tepat yang digunakan pengasuh memberi dampak positif kepada perilaku anak TKW.

Kata kunci: Pola asuh, Perilaku, Anak TKW

Abstract

Parenting styles, especially from mothers, take a significant part in the children's character establishment. Children's physical, psychological, and behavioral development must be properly considered for survival. However, if the mother works as a migrant worker (TKW), the children need someone to educate and accompany them on behalf of the mother. This study aims to explore the parenting style and how it affects the behavior of TKW's children. Semi-structured interviews were conducted with nine informants including fathers, grandmothers, and aunts of the TKW's children. This study employed the Huberman and Miles interactive model for the data analysis, including data collection, data reduction, data display, and verification. This study found that the parenting style used in the family is a democratic parenting rather than authoritarian or permissive parenting. Democratic parenting encourages and supports children in their constructive endeavors, authoritarian parenting places a strong

emphasis on obedience, while permissive parenting lavishes excessive affection on the kids. Children are affected in both positive and negative ways by those parenting styles. TKW's children benefit from having a positive attitude toward learning, worshipping, doing social behavior, as well as caring for the environment, while the negative impact is some children tend to be spoiled, not independent, and lack of courage. Thus, the implementation of democratic parenting by the left-behind families is an ideal parenting pattern that has many positive impacts TWK's children.

Keywords: Parenting styles, Behaviors, TKW's Children

PENDAHULUAN

Orang tua sebagai keluarga tempat sosialisasi pertama menjadi kunci pembentukan perilaku anak. Perkembangan psikis dan fisik pada anak tergantung dari pola asuh yang digunakan. Keluarga sebagai pondasi awal membentuk perilaku anak dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai dan contoh baik (Kusdi, 2019). Penanaman nilai maupun norma dapat diintegrasikan melalui kebiasaan pada setiap aktivitas anak. Akan tetapi, ketika keluarga tidak lengkap dalam hal ini ibu bekerja sebagai TKW tentu berpengaruh terhadap pola asuh yang diterima anak. Pengasuhan pada anak idealnya melibatkan kedua orang tua dalam proses pertumbuhan dan perkembangan secara emosi, fisik, dan sosial.

Perkembangan anak sebagai perubahan perilaku dari sederhana menjadi sempurna dan belum matang menjadi matang (Susilawati, 2020). Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab memaksimalkan perannya untuk mendukung dan menunjang proses tumbuh kembang anak dengan menggunakan pola asuh yang tepat. Baumrind (2022) mengungkapkan bahwa teori pola asuh terdiri dari tiga gaya pengasuhan yaitu permisif, otoriter, dan demokratis. Pola asuh tersebut mempengaruhi perilaku anak dalam membesarkannya.

Salafuddin et al (2020) mengungkapkan bahwa pola asuh pada anak TKW bersifat campuran meliputi pola asuh otoriter ditandai anak harus patuh pada perintah orang tua, demokratis ditandai orang tua percaya pada kemampuan anak, permisif ditandai orang tua tidak peduli yang dilakukan anak.

Permasalahan yang kerap kali muncul pada anak TKW memiliki kecenderungan berperilaku nakal maupun menyimpang. Fajar & Brata (2019) mengungkapkan bahwa anak TKW di bawah umur 5 tahun mengalami masalah kesulitan komunikasi, murung, *minder*, dan tidak diperhatikan. Pada anak remaja hingga dewasa cenderung melakukan penyimpangan seperti mencuri, bolos sekolah, bersikap malas, dan melakukan pergaulan bebas. Anggraini et al (2020) mengungkapkan bahwa keluarga TKW juga memiliki dampak positif yaitu pendapatan semakin meningkat sehingga kebutuhan keluarga terpenuhi dan kesejahteraan hidup keluarga pun meningkat sedangkan dampak negatif berakibat pada hubungan keluarga kurang harmonis dan perhatian kepada anak TKW tidak maksimal.

Berdasarkan data dari DPMPSTP dan Naker (2021) dalam Priambodo (2022) bahwa jumlah TKI asal sampang cukup tinggi mencapai 4.449 orang berstatus ilegal. Adapun salah satu faktor tersebut akibat dari rendahnya lapangan pekerjaan akibat gejala pandemi Covid 19 (Faradila & Imaningsih, 2022). Fenomena pada masyarakat di Desa Pulau Mandangin yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita bertujuan untuk kehidupan lebih layak dengan bertambahnya pendapatan sehingga mereka mampu membiayai anaknya sekolah. Akibatnya terjadi peralihan pengasuhan kepada ayah, nenek dan tante dari anak TKW. Akan tetapi, ketiadaan sosok ibu tidak berdampak pada perubahan perilaku secara signifikan terhadap anak TKW di Desa Pulau Mandangin seperti perilaku menyimpang yang merugikan orang lain. Sebab, pada saat anak ditinggal ibunya menjadi TKW langsung diasuh keluarganya sendiri.

Perhatian dan kasih sayang yang diberikan pengasuh tidak jauh berbeda dari orang tua anak TKW. Penerapan pola asuh sendiri sebagai perilaku bersifat relatif konsisten dan akan menjadi kebiasaan anak (Badriah & Fitriana, 2018). Pemilihan pola asuh penting untuk diperhatikan dalam membentuk perilaku anak. Pembentukan perilaku yang baik akan menghasilkan *output* yang baik pula seperti kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan pada anak. Nadhifah et al (2021) menemukan bahwa penerapan pola asuh demokratis mampu meningkatkan motivasi belajar anak dengan membiasakan anak untuk disiplin belajar, taat beribadah, dan pendampingan belajar yang maksimal. Mardiah & Ismet (2021) menemukan bahwa penerapan pola asuh otoriter berdampak buruk kepada kemampuan sosial anak seperti tidak percaya diri dan malu serta cenderung menutup diri. Makagingge et al (2019) menemukan bahwa pola asuh permisif berpengaruh negatif terhadap perilaku anak seperti anak bersikap semaunya sendiri, tidak mau mengalah, dan egois. Berdasarkan hasil temuan penelitian sebelumnya berfokus membahas pola asuh yang digunakan orang tua dan pengaruhnya terhadap perilaku anak, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplor lebih dalam dan terfokus pada anak TKW tentang penerapan pola asuh oleh orang tua pengganti dan dampaknya terhadap perilaku anak TKW.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pengumpulan data diperoleh dari orang tua pengganti sebagai pengasuh anak TKW di Desa Pulau Mandangin, Kec. Sampang, Kab. Sampang. Data diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan menerapkan protokol kesehatan. Bentuk wawancara yang digunakan berupa wawancara semi terstruktur yang dilakukan secara cermat, teliti, menulis, dan merekam jawaban informan. Informan penelitian melibatkan ayah, nenek, dan tante dari anak TKW. Adapun informan berjumlah 9 orang dengan rentang usia 25

sampai 70 tahun. Pengambilan informan didasarkan pada pertimbangan kriteria dari segi geografis, ekonomi, dan personal yang ada pada diri pengasuh sebagai orang tua pengganti anak TKW dengan memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Selain itu, peneliti juga bertindak sebagai *human instrument*. Teknik pengumpulan data lain yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Sugiyono, 2015). Pemilihan dan penyederhanaan data kasar hasil penelitian sebagai proses reduksi data. *Display* data dilakukan melalui bentuk teks naratif. Data yang telah direduksi dan terkumpul kemudian dianalisis secara mendalam dan dideskripsikan. Selanjutnya, setelah proses reduksi dan *display* data, kemudian penarikan kesimpulan dibuat. Adapun uji keabsahan data pada penelitian ini adalah melalui uji kredibilitas menggunakan teknik triangulasi sumber dengan mengecek antar satu informan dengan informan lain untuk memastikan kebenaran dari data yang diperoleh. Uji *transferability* juga dilakukan dalam rangka memastikan data yang diperoleh sudah sesuai dengan yang dilapangan seperti melakukan pengamatan lebih cermat. Data kemudian disajikan dan dikonfirmasi kepada dosen pembimbing untuk memastikan bahwa data memang akurat. Pada tahap berikutnya dilakukan uji *dependability*, yaitu peneliti meninjau kembali data-data yang diperoleh dari keseluruhan aktivitas untuk menghasilkan data yang valid. Kemudian yang terakhir, data diuji *confirmability* agar data dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Pola Asuh Anak TKW

Penerapan pola asuh pada anak tentu berbeda dari setiap orang tua. Baumrind (2022) mengungkapkan bahwa orang tua dengan pola asuh permisif berusaha berperilaku tidak menghukum, menerima keinginan dan tindakan anak. Orang tua dengan pola asuh otoriter berusaha membentuk, mengontrol, dan

mengevaluasi perilaku anak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Orang tua dengan pola asuh demokratis berusaha mengarahkan aktivitas anak, memberi dorongan pada setiap keinginan maupun kemauan anak, dan tetap memberi kontrol. Orang tua pengganti di Desa Pulau Mandangin sebagai pengasuh dari anak TKW cenderung menerapkan pola asuh demokratis daripada otoriter dan permisif. Sutiana et al (2018) mengungkapkan bahwa pola asuh yang digunakan kepada anak TKW tidak mutlak. Kecenderungan pengasuh menerapkan pola asuh demokratis dibuktikan dengan pemenuhan terhadap hak-hak anak TKW berupa kasih sayang, perhatian, dan bimbingan yang dicurahkan pada anak. Selain itu, pemenuhan terhadap sandang, pangan, tempat tinggal, dan pendidikan yang layak. Hal tersebut didasarkan pada rasa iba pengasuh kepada anak karena telah ditinggal ibunya bekerja sebagai TKW dan adanya keterikatan keluarga antara anak TKW dan pengasuh sehingga menciptakan hubungan yang akrab.

Implementasi pola asuh demokratis pada anak TKW dilakukan melalui kebiasaan sehari-hari anak dalam melakukan aktivitas positif seperti mendidik anak berperilaku jujur, mendorong anak rajin sekolah, belajar, beribadah dan mengaji, serta membiarkan anak bermain di waktu luang. Pengasuh juga mengajarkan anak untuk menjaga dan merawat lingkungan sekitar seperti menyiram tanaman, dilarang merusak pagar, tidak membuang sampah sembarangan, menyapu, dan bersih-bersih rumah. Berawal dari kegiatan lingkungan sebagai upaya melalui pembiasaan dan latihan, penanaman kecakapan dalam bertindak dan berbuat, serta mengucapkan sesuatu (Framanta, 2020). Hal tersebut sebagai upaya membentuk perilaku anak melalui contoh konkret yang bisa dirasakan indra dan pengalaman langsung pada anak. Adapun upaya pengasuh dalam membentuk sikap sosial dengan mendidik anak untuk menghargai dan menghormati orang yang lebih tua darinya, berbagi, menolong, bersikap sopan, tidak nakal dan berkata kasar, serta membiasakan anak

untuk bersalaman setiap kali berangkat sekolah maupun ngaji.

Puspita Sari (2020) mengungkapkan bahwa penerapan pola asuh sebagai salah satu faktor penting membangun perilaku sosial dan kepribadian anak karena lingkungan keluarga pertama kali ditemui anak. Pengasuh juga kerap kali memberi nasehat melalui cerita religi dengan menyelipkan nilai-nilai yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari anak dan memberi apresiasi berupa hadiah kecil seperti mengabulkan permintaan serta menambah uang saku ketika anak rajin sekolah maupun memperoleh prestasi. Pola asuh mempengaruhi perilaku baik dan buruk anak sehingga sangat penting bagi pengasuh memahaminya. Putri et al (2020) menemukan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan pada anak mampu mendorong minat dan belajar anak sehingga bisa memperoleh hasil belajar yang baik. Dalam hal ini, pola asuh demokratis menjadi pilihan tepat dalam membangun dan membentuk perilaku anak TKW karena anak dapat melakukan keinginannya sendiri dengan bimbingan, pengawasan, dan kontrol dari pengasuh. Septiani et al (2021) menemukan bahwa pola asuh demokratis meningkatkan motivasi belajar anak sesuai dengan perlakuan dan didikan yang diberikan. Akan tetapi, beberapa pengasuh terkadang juga menggunakan pola asuh otoriter dan permisif.

Orang tua pengganti dalam menerapkan pola asuh otoriter lebih keras dalam mengambil tindakan dengan menghukum anak ketika melakukan kesalahan seperti memukul, mencubit, memarahi, dan melarang anak bermain. Mardiana (2020) mengungkapkan bahwa anak tidak diizinkan bermain bersama temannya dan dihadapkan pada pilihan lebih baik di rumah atau tidur siang. Padahal, lingkungan mempengaruhi perkembangan anak sebagai tempat bergaul dan berperan aktif untuk keberlangsungan hidup anak (Latifah, 2020). Pengasuh biasanya memberi hukuman pada saat anak tidak mau sekolah, belajar, mengaji, beribadah, dan

bermain berlebihan sehingga orang tua mengambil tindakan tegas dengan menghukum anak. Hal tersebut terkadang membuat anak memberontak seperti marah-marah tidak jelas, menangis, dan mengancam tidak sekolah karena sebenarnya anak tidak bisa dikasari. Pengasuh dalam mendidik dengan tegas seperti anak tidak boleh membantah, melawan, dan meninggikan suara kepada orang yang lebih tua terutama orang tua. Adapun, pada saat menghukum anak sebenarnya pengasuh lebih memilih memarahi daripada memukul anak kecuali dalam keadaan terpaksa karena anak sulit dididik maupun diberitahu.

Pola asuh permisif yang diterapkan orang tua pengganti ditandai lebih memanjakan anak dengan memenuhi setiap permintaan dan keinginannya meskipun sebenarnya tidak begitu penting seperti meminta dibelikan mainan, *gadget*, uang jajan lebih, dan pulsa. Pengasuh juga memanjakan anak dengan menyiapkan segala kebutuhan dan keperluannya karena beberapa anak dianggap belum bisa mandiri. Saleh et al (2021) mengungkapkan bahwa peningkatan kemandirian anak tergantung pada tingkat pengasuhan yang ditetapkan karena ucapan serta tindakan orang tua mempengaruhi keputusan anak sehingga anak nyaman berada didekatnya.

Dampak Pola Asuh terhadap Perilaku Anak TKW

Pola asuh erat kaitannya dengan pembentukan perilaku anak. Muhaemin (2019) mengungkapkan bahwa seorang ibu yang bekerja menjadi TKW berdampak pada perubahan sikap anak di sekolah seperti tidak fokus belajar, suka menyendiri, lebih mandiri, dan terkadang berkata kasar dengan temannya. Penerapan pola asuh terhadap anak TKW berdampak pada perilaku anak. Dampak pola asuh demokratis yaitu anak memiliki kebiasaan teratur dalam beraktivitas, sikap sosial yang baik, dan mencintai lingkungan, Perilaku sosial baik anak meliputi sopan, jujur, menghargai orang lain, dan gemar berbagi dengan teman-temannya. Sedangkan perilaku anak terhadap

lingkungan seperti merawat dan menjaga tanaman, bersih-bersih rumah, dan tidak membuang sampah sembarangan. Kusmiati et al (2021) menemukan bahwa orang tua dengan pola asuh demokratis membentuk anak bersikap disiplin, menaati aturan, dan rasa percaya diri. Nurfitri (2021) menemukan bahwa pola asuh demokratis sebagai pilihan baik untuk diterapkan dalam membentuk kepribadian anak. Dengan demikian, pola asuh demokratis lebih condong berdampak pada perilaku positif anak.

Dampak pola asuh otoriter membuat anak kaku dan tidak memiliki keberanian. Nafiah & Imsiyah (2018) menemukan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan kepada anak berpengaruh kurang baik seperti menutup diri, pemilih dalam berteman, dan anak kurang inisiatif dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, baik dan buruknya perilaku anak tergantung dari cara orang tua mengasuh. Pada waktu tertentu, beberapa anak TKW terkadang memberontak sebagai akibat dari penerapan pola asuh yang kurang tepat karena anak tertekan seperti marah-marah tidak jelas, mengancam, dan menangis sejadi-jadinya. Hal tersebut berdampak pada perilaku negatif anak. Akan tetapi, perilaku negatif tersebut terbilang dapat ditoleransi karena anak masih bisa diawasi dan dikontrol sehingga tidak sampai melakukan perilaku menyimpang yang berakibat fatal dan merugikan orang lain.

Dampak pola asuh permisif membuat anak berperilaku manja dan tidak mandiri karena rasa kasih sayang yang berlebih dari pengasuh. Asma Fadhilah et al (2021) menemukan bahwa pola asuh permisif berdampak negatif pada perkembangan secara emosional maupun sosial karena kebiasaan yang diterapkan pada anak kurang baik. Anak yang cenderung dimanjakan apabila permintaan dan keinginannya tidak dipenuhi menyebabkan ledakan emosi seperti marah-marah, tidak mau sekolah, mengurung diri di kamar, menangis sambil menendang yang ada disekitarnya sampai keinginannya terpenuhi maupun tercapai.

SIMPULAN DAN SARAN

Orang tua pengganti sebagai pengasuh dari anak TKW cenderung menerapkan pola asuh demokratis walaupun beberapa pengasuh terkadang menggunakan pola asuh permisif maupun otoriter. Penerapan pola asuh sangat penting dipahami sebagai akibat dari cara orang tua mendidik, merawat, dan mengawasi sehingga mampu membentuk perilaku anak. Peralihan pengasuhan dari ibu kepada ayah, nenek, dan tante anak TKW berdampak pada perilaku positif dan negatif anak. Perilaku positif yang diterima anak meliputi semangat dalam sekolah, belajar, dan beribadah. Anak juga berperilaku sopan, jujur, menghargai orang lain, suka berbagi, menjaga dan merawat lingkungan. Adapun perilaku negatif yang diterima anak cenderung manja, tidak mandiri, kaku dan tidak memiliki keberanian. Dengan demikian, penelitian ini bisa menjadi bahan rujukan bagi orang tua maupun calon orang tua terutama ibu dalam memilih pola asuh yang tepat untuk membentuk perilaku positif pada anak melalui pola asuh demokratis sebagai pilihan ideal.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, P., Monanisa, M., & Arafat, Y. (2020). Dampak Tenaga Kerja Wanita (TKW) Terhadap Sosial Ekonomi Keluarga yang Ditinggalkan di Kecamatan Tanjung Raja. *Jurnal Swarnabhumi: Jurnal Geografi Dan Pembelajaran Geografi*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.31851/swarnabhumi.v5i1.3220>
- Asma Fadhillah, H., Siti Aisyah, D., & Karyawati, L. (2021). Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 90–104.
- Badriah, E. R., & Fitriana, W. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling Di Kancil Cendikia. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i1.54>
- Baumrind, D. (2022). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *Child Development*, 22.
- Fajar, & Brata, N. T. (2019). Permasalahan Anak-anak Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Kampung Buruh Migran sebagai Akibat Aktivitas Migran. *Solidarity*, 8(2), 762–771.
- Faradila, S., & Imaningsih, N. (2022). Faktor-Faktor Kemiskinan di Kabupaten Sampang. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 5(1), 545–552. <https://doi.org/10.33005/jdep.v5i1.313>
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126–129. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.654>
- Kusdi, S. S. (2019). Peranan Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak. *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 100. <https://doi.org/10.24014/au.v1i2.6253>
- Kusmiati, E., Sari, D. Y., & Mutiara, S. (2021). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Disiplin Anak di Masa Pandemi. 4(2), 16.
- Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *(JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 101–112. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8785>
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan). 3(2), 8.

- Mardiah, L. Y., & Ismet, S. (2021). Dampak Pengasuhan Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Anak. 14.
- Mardiana, N. S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Interaksi Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 22. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v20i1.801>
- Muhaemin, Z. (2019). Dampak Ibu Bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita terhadap Perilaku Siswa di Sekolah (Studi Kasus di MI Wathoniyah Gintung Lor). *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 3(2), 39–59.
- Nadhifah, I., Kanzunudin, M., & Khamdun, K. (2021). Analisis Peran Pola Asuh Orangtua terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 91–96. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.852>
- Nafiah, U., & Imsiyah, N. (2018). Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Sikap Kemandirian Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Miftahus Salam Kaliwates Jember. 4.
- Nurfitri, T. (2021). Pola Asuh Demokratis dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak. 7(1), 5.
- Puspita Sari, C. W. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 76–80. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.597>
- Putri, Y. S., Pratiwi, I. A., & Ismaya, E. A. (2020). Peran Pola Asuh dalam Pembentukan Minat Belajar Anak di Desa Medini. *Jurnal Muara Pendidikan*, 5(2), 697–704. <https://doi.org/10.52060/mp.v5i2.377>
- Priambodo, R. (2022). *TKI Ilegal asal Kabupaten Sampang Mencapai 4449 Orang*. Retrieved August 29, 2022, from <https://suryamalang.tribunnews.com/2022/08/10/tki-ilegal-asal-kabupaten-sampang-mencapai-4449-orang>
- Salafuddin, S., Santosa, S., Utomo, S., & Utaminingsih, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus pada Anak TKW di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah). *JPAI: Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia*, 2(1), 18. <https://doi.org/10.35801/jpai.2.1.2020.28276>
- Saleh, S., Arhas, S. H., & Nur, H. (2021). Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Phinisi Integration Review*, 4(3), 452–459.
- Septiani, F. D., Fatuhurrahman, I., & Pratiwi, I. A. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1104–1111. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1346>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 3(1), 14–19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>
- Sutiana, M. A., Nandtia, R. P., A'yun, Q., Prayogi, A. R., & Imron, A. (2018). Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga TKW di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Tkw Di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar Mega Andhika Sutiana Rika Putri Nandatia Qurrota A 'yun Ary Rusdiantono Prayogi Ali Imron Abstrak. *Paradigma*, 06(01), 1–6.